

## Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Kompetensi Guru Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara

Deisye Supit<sup>1</sup>, Theodorus Pangalila<sup>2</sup>, Meily Ivane Esther Neman<sup>3</sup>, Jumrah Jamil<sup>4</sup>,  
Christy N Mintjelungan<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Klabat, <sup>2</sup>Universitas Negeri Manado, <sup>3</sup>Universitas Klabat, <sup>4</sup>STAI Alkhairat Labuha,

<sup>5</sup>Universitas Negeri Samratulangi

Email : <sup>1</sup>[deisyesupit@unklab.ac.id](mailto:deisyesupit@unklab.ac.id), <sup>2</sup>[theopangalila@unima.ac.id](mailto:theopangalila@unima.ac.id), <sup>3</sup>[meilyneman@unklab.ac.id](mailto:meilyneman@unklab.ac.id),  
<sup>4</sup>[jumrahjamil20@gmail.com](mailto:jumrahjamil20@gmail.com), <sup>5</sup>[nataly26@unsrat.ac.id](mailto:nataly26@unsrat.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat keeratan hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi guru di SMA Al Khairat Labha Kabupaten Halmahera Selatan, serta untuk mengetahui hubungan yang terjalin antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi guru. sifat dari Metode penelitian pada hakikatnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data yang mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode analisis deskriptif digunakan dalam penulisan jurnal ini. Artinya, baik pembahasan maupun analisis topik yang dibahas sudah selesai. Kepemimpinan yang digunakan mempengaruhi perilaku bawahan dan penciptaan lingkungan kerja. Sikap kepala sekolah yang tidak berdaya adalah tidak tegas dan acuh terhadap bawahannya, menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak nyaman dan menghambat proses pembelajaran. Guru profesional harus memenuhi kualifikasi pendidikan minimal dan menjadi pendidik bersertifikat.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi guru.*

### Abstract

The purpose of this study was to measure the degree of closeness of the relationship between principal leadership and teacher competency at SMA Al Khairat Labha, South Halmahera Regency, and to determine the relationship that exists between principal leadership and teacher competency. The nature of the research method is essentially a scientific method for obtaining data that has a specific purpose and use. To achieve these goals required a method related to the goals to be achieved. Descriptive analysis method is used in writing this journal. This means that both the discussion and analysis of the topics discussed have been completed. The leadership used influences the behavior of subordinates and the creation of a work environment. The attitude of the helpless principal is not assertive and indifferent to his subordinates, creates an uncomfortable educational environment and hinders the learning process. Professional teachers must meet minimum educational qualifications and be certified educators.

**Keywords:** *Principal Leadership, Teacher competence.*

## PENDAHULUAN

Administrasi pendidikan atau administrasi sekolah tidak lepas dari model atau gaya kepemimpinan yang dianut oleh para pemimpin sekolah dalam menjalankan peran kepemimpinannya. Kepemimpinan yang diberikan kepala sekolah tergantung pada hasil dan efektivitas kepala sekolah dalam mengarahkan dan menyelenggarakan proses pendidikan di sekolah.

Ada korelasi yang kuat antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, talenta yang kredibel tidak lepas dari pengaruh pola dan gaya kepemimpinan yang diterapkan pada organisasi, yang tercermin dalam implementasi organisasi. Kepemimpinan yang baik ditunjukkan ketika roda organisasi berputar secara tertib, menyenangkan, dan bermanfaat, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kepemimpinan adalah proses yang mencakup unsur pengaruh dan kolaborasi dan mengarah pada tujuan dan tujuan bersama dalam suatu organisasi.

karena kepemimpinan memainkan peran sentral dalam dinamika kehidupan organisasi. Dalam hal ini, kepala sekolah adalah pemimpin dalam pendidikan, sangat mengandalkan keterampilan dan kebijaksanaan kepala sekolah dalam menjalankan sekolah atau lembaga di belakang layar. Administrator sekolah harus mampu menunjukkan efek kepemimpinan karismatik, menjadi panutan, dan memobilisasi dan membimbing semua pemangku kepentingan sekolah untuk mencapai tujuan yang ingin mereka capai.

Keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sangat tergantung pada peran kepemimpinannya. Demikian pula kepemimpinan di sekolah, pola atau gaya kepemimpinan yang dianut kepala sekolah sangat berpengaruh dalam menentukan arah dan kebijakan pendidikan yang ditetapkan.

Kepemimpinan yang diterapkan akan mempengaruhi terhadap perilaku bawahan dan terciptanya suasana iklim kerja, apakah itu mengarah kepada hal yang positif ataupun sebaliknya. (Wahyudi 2009)

Sikap kepala sekolah yang tidak mempunyai kewibawaan, tidak tegas dan berperilaku acuh terhadap bawahan akan menciptakan suasana iklim pendidikan yang tidak nyaman, dan proses pembelajaran akan berjalan seadanya. Sedangkan sikap kepala sekolah yang berwibawa, tegas, adil dan perhatian terhadap bawahan atau guru dan siswa, akan menciptakan suasana pendidikan yang harmonis dan nyaman dalam pembelajaran bahkan akan terciptanya suatu prestasi pendidikan. Oleh karena itu, memimpin sebuah organisasi harus menciptakan lingkungan yang memotivasi yang mengarah pada tingkat produktivitas yang tinggi sehingga karyawan dapat dikembangkan dan guru dapat mengajar dengan baik. Guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan.

Peran guru dalam dunia pendidikan sangat besar: sebagai komunikator pengetahuan, pendidik, wali dan pelatih siswa. Banyaknya peran yang harus dilakukan guru menjadikan mereka pusat perhatian dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru terbagi dalam beberapa kategori, seperti guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan dan konseling. Guru kelas memiliki semua tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak dalam proses pembelajaran, kecuali mata pelajaran jasmani dan agama. Selain itu, guru mata pelajaran, i. H. Guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab dan hak penuh dalam proses pembelajaran mata pelajaran tertentu sesuai dengan peminatannya. Lain halnya dengan pembimbing akademik, yaitu guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak penuh dalam kegiatan mengajar dan konseling siswanya. Terlepas dari kelompoknya, guru harus mampu melakukan semua peran dengan baik agar siswa dapat mencapai hasil yang baik dari perspektif emosional, kognitif, dan psikomotor.

Guru merupakan salah satu unsur terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Meningkatkan kualitas pendidikan berarti meningkatkan kualitas guru. Peningkatan kualitas guru tidak hanya tercermin dalam kesejahteraan mereka, tetapi juga dalam profesionalisme mereka. Guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan menjadikan peserta didik sebagai warga negara dan bangsa yang baik. Guru yang berkualitas adalah guru yang berkualitas yang disyaratkan dan memahami benar apa yang harus dilakukan, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas”.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, tanpa seorang guru proses pembelajaran tidak dapat terlaksana. Guru mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran karena guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi guru juga memberikan pendidikan karakter kepada siswa, yaitu mendidik siswa menjadi warga negara yang cerdas dan memiliki pribadi yang baik. (Usman, 2000)

Guru-guru SMP Alkhairaat Labuha belum mampu mengembangkan media dan alat pelajaran yang dapat mendukung dalam penyampaian materi pelajaran, terutama guru yang berusia tua.

Menurut Majid menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Menurut Robotham kompetensi yang diperlukan oleh seseorang dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Sedangkan menurut Robbins menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. (Jamil, 2022)

Di dalam UU R.I. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen ini juga disebutkan bahwa kompetensi meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selanjutnya di dalam penjelasan undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, sedangkan kompetensi sosial berarti kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi tersebut secara teoritis dapat dipisah-pisahkan satu sama lain. Namun, secara praktis keempat kompetensi itu tidak mungkin dipisah-pisahkan. Keempatnya saling menjalin secara terpadu dalam diri seorang guru. Oleh karena itu, kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru SMP Alkhairaat Labuha belum optimal.

Guru yang profesional harus memiliki kualifikasi akademik serta kompetensi seperti yang sudah dijelaskan di atas. Selain itu, guru juga harus menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, penuh tanggung jawab dan disiplin yang tinggi. Disiplin kerja yang baik akan dapat mempercepat tujuan organisasi, sedangkan disiplin kerja yang buruk dapat memperlambat dan menghalangi tujuan organisasi.

Disiplin menunjukkan sikap hormat yang ada pada diri karyawan terhadap peraturan dan ketetapan organisasi. Disiplin kerja sangat penting dimiliki oleh individu maupun oleh organisasi.

disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya. (Rusyan, 2000)

Guru dapat dikatakan sebagai karyawan dalam organisasi sekolah. Oleh karena itu, guru harus mempunyai disiplin kerja yang baik dalam menjalankan tugas di sekolah, agar pelaksanaan tugas di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan tertib sesuai aturan. Guru harus menaati peraturan yang berlaku di sekolah tanpa ada pelanggaran yang dapat merugikan diri sendiri, siswa, orang lain, dan lingkungannya.

Guru profesional harus memenuhi kualifikasi pendidikan minimal dan menjadi pendidik bersertifikat. Guru yang memenuhi standar profesi tersebut mampu secara efektif dan efisien menjalankan fungsi utama mewujudkan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Inilah yang menjadi tanggung jawab anak didik yang potensial, setia, alim dan berilmu. Lahirnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Penjabaran Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang ini mengatur tentang standarisasi (kualifikasi dan kompetensi) guru. Adanya undang-undang ini menunjukkan bahwa selain perhatian pemerintah terhadap guru di Indonesia, juga menunjukkan bahwa pekerjaan profesionalisme mengajar semakin dicari.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mencapai tujuan pembangunan suatu negara. Proses belajar dan prestasi siswa ditentukan tidak hanya oleh sekolah, struktur dan isi kurikulum, tetapi juga sangat ditentukan dan dipandu oleh kemampuan guru dalam mengajar. Perkembangan baru dalam belajar mengajar berarti memperluas peran dan kompetensi guru, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar atau kinerja siswa ditentukan terutama oleh peran dan kompetensi guru.

Guru yang kompeten menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan lebih mampu mengelola pengajaran dengan cara yang memaksimalkan hasil belajar atau prestasi siswa. Peran dan wewenang seorang guru meliputi guru sebagai guru, guru sebagai mentor, dan banyak lagi.

Sekolah Menengah Al Khairat Rabha adalah sekolah menengah yang didirikan pada tahun 1987. Sekolah ini dijalankan oleh kepala sekolah yang disiplin.. Kedisiplinan tersebut dapat ditunjukkan melalui ketepatan waktu masuk jam kerja dan keberadaan kepala sekolah saat kegiatan belajar mengajar masih berlangsung.

Masalah lain yang dapat dilihat ialah kurang terjalannya komunikasi interpersonal antara guru dengan kepala sekolah. Kurangnya komunikasi interpersonal tersebut disebabkan oleh kurangnya waktu berkomunikasi. Kepala sekolah memiliki tugas memimpin warga sekolahnya sekaligus mengajar. Begitu pula dengan guru yang memiliki jam mengajar yang sangat padat, karena jumlah guru yang belum memadai. Oleh sebab itu, guru memiliki keulitan untuk bertukar pikiran atau diskusi secara langsung dengan kepala sekola.

Jumlah keseluruhan guru di SMP Alkhairaat Labuha hanya 17 orang. Berdasarkan opserwasi yang dilakukan pada bulan Juni 2022, salah seorang guru mengatakan bahwa jam mengajar sangat padat bagi guru SMP Alkhairaat Labuha. (Nurhayati, 2022)

Semakin bertambahnya beban kerja guru untuk mengajar di kelas dapat menyebabkan energi guru menjadi terforsir dan pembelajaran kurang efektif, sebab guru masih memiliki tugas lain yang tidak berkenaan langsung dengan proses pembelajaran. Tugas-tugas lain yang dilakukan oleh guru ialah wali kelas, pembina OSIS, pembimbing kegiatan ekstrakurikuler, dan guru piket.

Semua tugas tersebut masih dikeluhkan oleh beberapa guru karena untuk mengajar saja sudah menguras tenaga dan pikiran. Proses pembelajaran pun juga kurang efektif karena guru tidak memiliki cukup waktu mengembangkan metode dan media pembelajran yang lebih interkatif. Oleh sebab itu,

setelah penyelenggaraan Penilaian Kinerja Guru masih ada evaluasi mengenai kinerja guru dari pihak pengawas PKG.

Evaluasi tersebut dilakukan untuk memberi koreksi dan saran pada kinerja guru secara keseluruhan dan secara khusus yaitu pada penggunaan media pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru belum optimal.

## **METODE**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Penulisan jurnal ini menggunakan metode deskriptif analitik artinya dalam mendeskripsikan sekaligus memberikan analisis terhadap tema yang dibahas.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Hakikat Kepemimpinan**

#### **1. Pengertian Kepemimpinan**

Sebelum berbicara tentang kepemimpinan, mari kita bicara tentang pemimpin terlebih dahulu. Kata pemimpin atau leader memiliki banyak arti. Ada banyak definisi tentang pemimpin. Begitu banyak pemimpin yang peduli dengan masalah kepemimpinan. Oleh karena itu, kepemimpinan merupakan interaksi faktor individu atau pribadi dengan faktor situasi. (Jamil, 2021)

Dalam bahasa Inggris, leadership sering disebut leader from root to lead, dan aktivitasnya disebut bimbingan atau leadership. Kata kerja utama mengandung beberapa arti yang berkaitan erat. untuk pergi lebih cepat, bergerak maju, mengambil langkah pertama, bertindak lebih dulu, memimpin, mengarahkan pikiran dan pendapat orang lain, memimpin, menggerakkan orang lain ke depan, memimpin jalan, langkah pertama memimpin, untuk bertindak pertama, membimbing tindakan, mengarahkan pikiran dan pendapat, membimbing dan menggerakkan orang lain melalui pengaruh. Proses mempengaruhi tindakan individu atau kelompok untuk mencapai sesuatu. Pemimpin menggunakan kekuasaan, otoritas, pengaruh, sifat dan sifat dalam mempengaruhi aktivitas individu, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan moral kelompok.

Dalam Islam istilah kepemimpinan sering disamakan dengan istilah khilafah, orang disebut kholifah, dan orang Ulil Amri disebut Amir (pemegang kekuasaan).

Kartini Kartono, dalam bukunya "Leadership and Leadership", menyatakan bahwa seorang pemimpin adalah gabungan antara keterampilan dan kelebihan, terutama memiliki keterampilan yang baik dalam bidang tertentu dan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama melakukan suatu kegiatan tertentu. siapa bisa Ini adalah tujuan atau keunggulan (bakat bawaan) sebagai sifat, dan kebutuhan dari keadaan saat itu, agar dia memiliki kekuatan dan wewenang untuk mengarahkan dan membimbing bawahannya, Anda dapat menggerakkan bawahan Anda ke arah tujuan tertentu. J. Reberu dalam dasar-dasar Kepemimpinan memberikan definisi tentang kepemimpinan. Kepemimpinan adalah kesanggupan menggerakkan sekelompok manusia kearah tujuan bersama sambil menggunakan daya-daya badani dan rohani yang ada dalam kelompok tersebut. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan unsur dinamis yang sanggup mengkaji masa lampau, menelaah masa kini dan menyoroti masa depan, untuk kemudian berani mengambil keputusan yang di tuangkan dalam tindakan.

Dirawat dkk, mendeskripsikan kepemimpinan adalah Kemampuan dan kesiapan yang dimiliki

oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh untuk selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud dan tujuan. (Dirawat dkk, 1983)

Berbagai pengertian tentang arti kepemimpinan di atas dapat diambil pengertian secara *comprehensive* yaitu bahwa pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus atau superioritas tertentu, sehingga dia memiliki kewibawaan dan kekuasaan untuk menggerakkan orang lain, serta dia harus berpengetahuan yang luas, dan bervisi jauh ke depan serta memenuhi syarat-syarat tertentu dan mampu mempengaruhi kegiatan-kegiatan anggota dari kelompok.

## **B. Hakikat Kepala Sekolah**

### **1. Pengertian Kepala Sekolah**

Dalam Tesis Jumrah Jamil dengan judul Korelasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Profesional Guru di SMP Alkhairaat Labuha Kabupaten Halmahera Selatan mengutip pengertian Kepala Sekolah Menurut Soewardji Lazaruth kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah sehingga kepala sekolah harus memiliki wawasan dan tujuan yang jelas untuk perbaikan pendidikan dan memiliki gagasan pembaharuan serta mampu mengakomodasikan pembaharuan lainnya. (Lazaruth, 1992)

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto kepala sekolah dapat sebagai pemilik sekolah, karena kepala sekolah sangat paham dengan kehidupan sekolah sehari-hari. Seorang kepala sekolah menduduki jabatannya karena ditetapkan dan diangkat oleh atasan (Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau Yayasan) tetapi untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan lancar, seorang kepala sekolah perlu diterima oleh guru-guru yang dipimpinnya. (Arikunto, 2001)

Selanjutnya Menurut Wahjosumidjo kepala sekolah adalah seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana sekolah tersebut menjadi tempat proses belajar mengajar dan terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dengan murid yang menerima pelajaran. Kata “memimpin” dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu: kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktik lembaga, kata “memimpin” mengandung konotasi “menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan lain-lain” Wahjosumidjo, 2003)

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian kepala sekolah di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang yang diangkat dan ditetapkan baik oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ataupun yayasan untuk menjadi pemimpin sekolah. Seorang kepala sekolah dituntut untuk dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam melaksanakan fungsi-fungsi sekolah sebagaimana visi dan tujuan sekolah. (Jamil, 2021)

### **2. Kompetensi Kepala Sekolah**

Menurut Permendiknas RI No. 13 tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah dan buku mengenai Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK & SLB menyebutkan bahwa kepala sekolah sebagai seorang pemimpin memiliki lima kompetensi yaitu sebagai berikut:

- a. Dimensi Kompetensi Kepribadian
  - 1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah
  - 2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin

- 3) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah
  - 4) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi
  - 5) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah
  - 6) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.(Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, 2007)
- b. Dimensi Kompetensi Manajerial
- 1) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan
  - 2) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan
  - 3) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal
  - 4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif
  - 5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik
  - 6) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal
  - 7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal
  - 8) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah
  - 9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik
  - 10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional
  - 11) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel,transparan, dan efisien
  - 12) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah
  - 13) Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah
  - 14) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan
  - 15) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah
  - 16) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.
- c. Dimensi Kompetensi Kewirausahaan
- 1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah / madrasah
  - 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah / madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif
  - 3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah
  - 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala



- yang dihadapi sekolah/madrasah
- 5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/ jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.
- d. Dimensi Kompetensi Supervisi
- 1) Merencanakan program supervise akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru
  - 2) Melaksanakan supervise akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat
  - 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- e. Dimensi Kompetensi Sosial
- 1) Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah
  - 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
  - 3) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sekarang begitu diperhatikan dan selektif dengan adanya standar kompetensi kepala sekolah tersebut diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas kepala sekolah dalam mengatur sekolahnya sehingga menghasilkan sekolah yang bermutu karena keberhasilan sekolah tidak terlepas dari kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang selayaknya dapat memberikan pembaharuan bagi sekolahnya.

### 3. Tugas Dan Fungsi Kepala Sekolah

Menurut pandangan demokrasi kegiatan kepemimpinan pendidikan diwujudkan sedemikian rupa sehingga tugas-tugas pokok dapat terealisasi. Adapun tugas-tugas kepemimpinan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu orang-orang didalam masyarakat sekolah merumuskan tujuan-tujuan pendidikan.
- b. Memperlancar proses belajar mengajar dengan mengembangkan pengajar yang lebih efektif.
- c. Membentuk /membangun suatu unit organisasi yang produktif.
- d. Menciptakan iklim dimana kepemimpinan pendidikan dapat bertumbuh dan berkembang.
- e. Memberikan sumber-sumber yang memadai untuk pengajaran yang efektif.

Secara esensial keberadaan kepala sekolah memiliki dua fungsi utama bagi sekolah yang dikelolanya. *Pertama*, kepala sekolah sebagai administrator. Dalam fungsi ini, kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi administrasi pendidikan di sekolah. Dan tugas-tugas tersebut meliputi pengelolaan yang bersifat administratif dan operatif. *Kedua*, kepala sekolah sebagai educator. Dalam fungsi ini kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi edukatif dalam pendidikan di sekolah.

### C. Konsep Kompetensi Guru

Perbedaan antara profesi guru dengan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. (Fauzi, 2018) Usman menyatakan bahwa, guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. (Nasir, 2007) Oleh karena itu setiap guru pada suatu lembaga pendidikan harus memiliki berbagai kriteria atau syarat tertentu untuk menjadi seorang guru. Salah satu syarat tersebut adalah memiliki kompetensi (kemampuan) untuk melaksanakan kegiatan pengajaran dan pendidikan dengan optimal. Syarat lainnya adalah guru harus sehat mental dan fisik, serta memiliki ijazah keguruan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan keguruan.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*competence*", yang berarti kecakapan,



kemampuan. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan sesuatu. Kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. (Jamil, 2022)

Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. (Hamzah, 2007) Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku. Karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut:

1. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
2. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi.
3. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan *image* dari seseorang.
4. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
5. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. (Mulyasa, 2008) Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Sejalan juga dengan definisi tersebut, Makmun mengemukakan bahwa: Setiap kompetensi pada dasarnya mempunyai 6 unsur yaitu:

1. *Performance*; penampilan sesuai bidang profesinya;
2. *Subject component*; penguasaan bahan/substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya;
3. *Professional*; substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang profesinya;
4. *Process*: kemampuan intelektual seperti berpikir logis, pemecahan masalah, kreatif, membuat keputusan;
5. *Adjustment*: penyesuaian diri;
6. *Attitude*: sikap, nilai kepribadian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dalam menguasai pengetahuan mengenai pendidikan dan memiliki berbagai macam keterampilan baik secara IPTEK maupun non IPTEK, serta harus memiliki perilaku yang luhur karena guru merupakan panutan bagi peserta didik. Kompetensi itu sendiri terdiri dari empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

## 1. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedos* yang artinya anak laki-laki, dan *agogos* artinya mengantar, membimbing. Dengan demikian, pedagogik secara harfiah membantu laki-laki zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengatarkan anak majikannya pergi ke sekolah. (Jamil, 2022)

Kompetensi pedagogik, yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Suardi Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya. Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu, pedagogik dipandang sebagai proses atau aktivitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogic adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Dalam PP No. 19 tahun 2005 *jo* PP No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 (3) disebutkan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Fauzi, 2018)

Kompetensi pedagogik guru perlu diiringi dengan kemampuan untuk memahami karakteristik peserta didik, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan minat yang berbeda. Guru harus memahami bahwa peserta didik unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting dan termasuk perbedaan dalam potensi peserta didik. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya. (Priansa, 2014)

Dalam PP No. 74 tahun 2008 tentang Guru, pasal 3 ayat (4) juga dijelaskan, kompetensi pedagogik sebagaimana merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
2. Pemahaman terhadap peserta didik;
3. Pengembangan kurikulum atau silabus;
4. Perancangan pembelajaran;
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
7. Evaluasi hasil belajar; dan
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam pedagogik, guru dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab untuk mengarahkan pembelajaran, apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajarinya dan kapan suatu materi dipelajari. (Swanson dkk, 1998) Dengan demikian, kehadiran guru menjadi fokus kegiatan pendidikan kesetaraan. Namun faktanya menunjukkan bahwa belajar tidak hanya melalui guru, tetapi dapat melalui refleksi diri, pengalaman hidup, pengendapan pengalaman dan melalui berbagai macam aktivitas. Dari pandangan ini mengisyaratkan bahwa pedagogik bukanlah pendekatan belajar yang sesuai (*relevan*) bagi orang dewasa.

Hal itu, berbeda dengan andragogik. Andragogik menempatkan orang dewasa dalam layanan pendidikan yang bersifat demokratis, bertumpu kepada kesejajaran, kesepadanan dan persamaan perilaku kegiatan belajar.

Dengan demikian, andragogik adalah proses pembelajaran yang dapat membantu orang dewasa menemukan dan menggunakan hasil temuannya yang berkaitan dengan lingkungan sosial, adanya interaksi

dan saling pengaruh antara tutor dengan peserta didik.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian diartikan sebagai kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa yang akan menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. (Jamil, 2022) Kepribadian guru memang harus mencerminkan sikap yang baik seperti stabil dan menjadi teladan karena akan di tiru oleh peserta didiknya di sekolah, sehingga jika guru berkepribadian baik akan memiliki murid yang baik pula maka sebaliknya jika guru itu bersikap jelek maka muridnya pun kemungkinan akan bersifat jelek pula.

Dalam PP No. 19 tahun 2005 *jo* PP No. 32 tahun 2013, pasal 28 (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (Fauzi, 2018)

Kunandar menyatakan bahwa kompetensi kepribadian yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri. (Kunandar, 2011) Sedangkan Hamzah B. Uno menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap kepribadian yang mantab sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek dan memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani. (Hamzah, 2008) Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik peserta didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak, dan kepribadian peserta didik yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan peserta didik tentang disiplin diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Sebagai pribadi, guru merupakan perwujudan diri dengan seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan dan di lingkungan kehidupan lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Untuk itu, ia harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkannya ke arah terwujudnya pribadi yang sehat dan paripurna (*fully functioning person*).

Dalam PP No. 74 tahun 2008, pasal 3 ayat (5) dijelaskan, kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

1. Beriman dan bertakwa;
2. Berakhlak mulia;
3. Arif dan bijaksana;
4. Demokratis;
5. Mantap;
6. Berwibawa;
7. Stabil;
8. Dewasa;
9. Jujur;
10. Sportif;
11. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;

12. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
13. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- 14.

### 3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berasal dari dua kata yaitu kompetensi dan profesional. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/4/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Sedangkan profesional menunjuk pada dua hal, pertama orang yang menyandang suatu profesi, kedua penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. (Jamil, 2022)

Dalam PP No. 19 tahun 2005 *jo* PP No. 32 tahun 2013 pasal 28 (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan standar nasional pendidikan. (Fauzi, 2018)

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi (*subjek matter*) yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum serta landasan kependidikan.

Dengan demikian, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Proses belajar dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.

Dalam PP No. 74 tahun 2008, pasal 3 ayat (7) dijelaskan, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang- kurangnya meliputi penguasaan:

1. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu;
2. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

### 4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Guru di mata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kompetensi sosial dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui kemampuan tersebut, maka hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan harmonis, sehingga hubungan saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat dapat berjalan secara sinergis. Kompetensi sosial perlu dibangun beriringan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerjasama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. (Jamil, 2022)

Dengan demikian, inti dari kompetensi sosial terletak pada komunikasi, tetapi komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses saling mempengaruhi antar manusia. Komunikasi juga merupakan keseluruhan dari pada perasaan, sikap, dan harapan-harapan yang disampaikan baik secara langsung atau tidak langsung, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar karena komunikasi merupakan bagian integral dari proses perubahan.

Dalam PP No. 19 tahun 2005 *jo* PP No. 32 tahun 2013 pasal 28 (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru dari sebagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Fauzi, 2018)

Guru di mata masyarakat dan peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kompetensi sosial dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui kemampuan tersebut, maka hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan harmonis, sehingga hubungan saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat dapat berjalan secara sinergis. Kompetensi sosial perlu dibangun beriringan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerjasama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Dengan demikian, inti dari kompetensi sosial terletak pada komunikasi, tetapi komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses saling mempengaruhi antar manusia. Komunikasi juga merupakan keseluruhan dari pada perasaan, sikap, dan harapan-harapan yang disampaikan baik secara langsung atau tidak langsung, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar karena komunikasi merupakan bagian integral dari proses perubahan.

Dalam PP No. 74 tahun 2008, pasal 3 ayat (6) dijelaskan, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua peserta didik;
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
5. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kemudian, dari keempat kompetensi di atas dijabarkan dengan khusus berdasarkan jenjang kompetensi guru pada satuan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, dan TKLB/SDLB/SMPLB/SMALB diatur secara detail dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi.

## **KESIMPULAN**

Kepemimpinan adalah interaksi faktor individu atau pribadi dengan faktor situasional. Dalam bahasa Inggris, leadership sering disebut *leader from root to lead*, dan aktivitasnya disebut bimbingan atau leadership. Kata kerja utama mengandung beberapa arti yang berkaitan erat. Untuk pergi lebih cepat, bergerak maju, mengambil langkah pertama, bertindak lebih dulu, memimpin, mengarahkan pikiran dan pendapat orang lain, memimpin, menggerakkan orang lain ke depan, memimpin jalan

Di sisi lain, kepala sekolah adalah sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, atau sebagai guru fungsional yang bertugas mengelola tempat terjadinya interaksi antara guru pengajar dan siswa. Ambil instruksi dan lakukan.

Istilah *lecter* terdiri dari dua kata: *lecter* dan *school*. Seorang pemimpin dapat diartikan sebagai

seorang ketua atau seorang pemimpin. Sekolah terdiri dari lembaga tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Sekolah juga merupakan ruang hidup setelah rumah di mana anak-anak tinggal selama beberapa jam, tempat tinggal anak yang pada umumnya pada masa perkembangan, dan lembaga pendidikan dan tempat yang berfungsi mempersiapkan anak untuk menghadapi hidup.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *"competence"*, yang berarti kecakapan, kemampuan. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan sesuatu. Kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Enco Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.67
- Wahyudi. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organizaion). (Jakarta: Alfabeta, 2009), h.43
- Moh Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 56
- Jumrah Jamil, S.Pd., M.Pd., Etika Profesi Guru (Sumatra Barat: Azka Pustaka 2022), h. 115
- Tabrani Rusyan, Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru. (Cianjur: CV Dinamika Karya Cipta, 2000), h. 71
- Nurhayati Trael, Guru SMP Alkhairaat Labuha, Wawancara, Tanggal 9 Juni 2022
- Jumrah Jamil, Korelasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Profesional Guru di SMA Alkhairaat Labuha Kabupaten Halmahera Selatan, (Tesis IAIN Ternate 2021), h.21
- Dirawat dkk, Pengantar Kepemimpinan Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 23
- Soewardji Lazaruth, Kepala Sekolah Dan Tanggung Jawabnya. (Yogyakarta: Kanisius, 1992) h.20
- Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. (Jakarta: Bina Aksara 2001) h.86
- Wahdjosumidjo. Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoritik dan permasalahannya. (Jakarta: Raja Grafindo 2003) h. 113
- Jumrah Jamil, Korelasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Profesional Guru di SMA Alkhairaat Labuha Kabupaten Halmahera Selatan, (IAIN, Ternate 2021) h. 36
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kepala Sekolah. h.169
- Imron Fauzi, Etika Profesi Keguruan, (IAIN Jember Pers 2018), h. 143
- Usman Nasir, Manajemen Peningkatan Kinerja Guru, (Bandung: Mutiara Ilmu, 2007), h. 1
- Jumrah Jamil, S.Pd., M.Pd. Etika Profesi Guru (Sumatra Barat: Azka Pustaka, 2022), h. 115
- Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 63
- E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT. Remaja Pustaka, 2008), h. 38
- Jumrah Jamil, S.Pd., M.Pd. Etika Profesi Guru (Sumatra Barat: Azka Pustaka, 2022), h. 121
- Imron Fauzi, Etika Profesi Keguruan, (IAIN Jember Pers 2018), h. 145
- Donni Juni Priansa, Kinerja dan Profesionalisme Guru, (Bandung: Alfabeta, 2014), 124
- Knowles, M S; Holton E F; & Swanson, R A. The Adult Learner. (Texas, USA: Gulf Publishing Company Houston, 1998), 143
- Jumrah Jamil, S.Pd., M.Pd. Etika Profesi Guru (Sumatra Barat: Azka Pustaka, 2022), h. 135
- Imron Fauzi, Etika Profesi Keguruan, (IAIN Jember Pers 2018), h. 149
- Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 55

Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 125

Jumrah Jamil, S.Pd., M.Pd. Etika Profesi Guru (Sumatra Barat : Azka Pustaka, 2022), h. 129

Imron Fauzi, Etika Profesi Keguruan, (IAIN Jember Pers 2018), h. 151

Jumrah Jamil, S.Pd., M.Pd. Etika Profesi Guru (Sumatra Barat : Azka Pustaka, 2022), h. 152

Imron Fauzi, Etika Profesi Keguruan, (IAIN Jember Pers 2018), h. 152